

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa Pengalaman Organisasi Kemahasiswaan berfungsi sebagai "laboratorium pengembangan" yang secara fundamental membentuk profil kepemimpinan Kepala Sekolah SMP IT Daarul Ishlah Assyafiyyah melalui tiga dimensi utama

1. Transformasi Mekanisme Pengambilan Keputusan

Kepala Sekolah berhasil mentransformasikan Kemahiran teknis dari forum kemahasiswaan ke dalam lingkungan birokrasi sekolah yang lebih terstruktur. Pengambilan Keputusan rasional dan partisipatif, alih-alih hanya mengandalkan insting , beliau mengedepankan sinergi antara data objektif dengan masukan dari rekan guru dan staf. Selain itu pengalaman mengelola perbedaan ideologi masa lalu saat masih aktif di organisasi kemahasiswaan menjadikan beliau sosok pimpinan yang matang dan tidak reaktif, beliau memprioritaskan mufakat melalui musyawarah demi mencapai Solusi yang saling menguntungkan , serta menjaga keharmonisan organisasi.

2. Dinamika Hubungan Interpersonal

Pengalaman Organisasi Kemahasiswaan di masa kuliah telah membentuk kecerdasan emosional dan keterampilan manusiawi (*human Skills*) yang luar biasa dalam diri Kepala Sekolah. Hubungan Interpersonal dengan Guru dengan cara membangun iklim kerja yang sehat melalui semangat kolegialitas. Hubungan interpersonal yang hangat berfungsi sebagai penggerak birokrasi, sehingga setiap

arahan pimpinan dipahami sebagai komitmen bersama, bukan sekadar perintah otoriter. Sedangkan dengan siswa beliau berhasil berhasil mendekonstruksi citra pimpinan yang kaku menjadi sosok mentor atau "kakak". Penggunaan gaya komunikasi yang relevan dengan karakteristik Generasi Z mampu menciptakan rasa aman dan kenyamanan psikologis bagi para siswa. Dan dimasyarakat beliau bertindak sebagai penyambung lidah (*bridge-builder*) yang mahir. Kemampuan lobi dan diplomasi digunakan secara strategis untuk menggalang dukungan eksternal serta memperkuat kepercayaan publik melalui pendekatan sosial yang inklusif.

3. Internalisasi Nilai

Keterlibatan aktif di organisasi kemahasiswaan terbukti menjadi pondasi bagi terbentuknya standar etika yang kini diterapkan dalam memimpin lembaga Pendidikan. Nilai prinsip Integritas dan Amanah yang dipelajari saat mengembangkan mandat organisasi mahasiswa telah di terapkan menjadi transoaransi manajerial yang nyata, khususnya dalam tata dana dan anggran Yayasan. Dan mempunyai nilai visi yang strategis, Kecenderungan menyusun program kerja di organisasi kemahasiswaan telah mengasah kemampuan beliau dalam merancang Rencana Strategis sekolah yang visioner, adaptif, serta relevan dengan dinamika pendidikan masa depan. Serta memiliki nilai Resiliensi yang ada dalam kepemimpinan beliau, ketangguhan mental yang ditempa oleh tekanan birokrasi kampus memberikan stabilitas emosional bagi Kepala Sekolah, sehingga beliau tetap tenang dan mampu menghasilkan solusi kreatif saat menghadapi masa sulit seperti akreditasi atau fluktuasi jumlah siswa.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan di SMP IT Daarul Ishlah Assyafiyah merupakan buah dari Modal Sosial dan Kematangan Emosional yang dipupuk sejak masa aktivis mahasiswa. Kepala Sekolah membuktikan bahwa menakhodai sekolah Islam Terpadu bukan sekadar persoalan penegakan aturan administratif, melainkan sebuah seni dalam mengelola hati dan memanusiakan manusia. Pengalaman berorganisasi telah memberikan kecerdasan sosial yang esensial bagi beliau untuk mentransformasikan sekolah menjadi ekosistem pendidikan yang terbuka, jujur, dan inspiratif.

B. SARAN

1. Bagi Kepala Sekolah SMP IT Daarul ishlah Assyafiyah: Diharapkan Kepala Sekolah dapat terus menjaga konsistensi dalam mengimplementasikan gaya kepemimpinan transformasional serta nilai integritas yang selama ini menjadi ciri khasnya. Mengingat aspek pendampingan (*mentorship*) terbukti sangat efektif, peneliti menyarankan agar beliau mulai merancang sistem kaderisasi kepemimpinan yang terstruktur bagi para guru muda. Langkah ini krusial untuk memastikan adanya estafet kepemimpinan internal yang tidak hanya cakap secara administratif, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan sosial yang sejalan dengan visi sekolah.
2. Bagi Mahasiswa dan Calon Pendidik: Bagi mahasiswa, khususnya mereka yang akan terjun ke dunia pendidikan, sangat disarankan untuk tidak hanya terpaku pada pencapaian akademik formal atau Indeks Prestasi Kumulatif

(IPK) semata. Keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan merupakan investasi berharga untuk mengasah kepekaan sosial, ketangkasan mengelola krisis, serta keberanian dalam mengambil keputusan strategis. Kemampuan-kemampuan interpersonal ini merupakan modalitas utama yang akan sangat menentukan keberhasilan mereka saat memimpin dan mengelola institusi pendidikan di masa depan.

3. Bagi Pengelola Pendidikan SMP IT Daarul Ishlah Assyafiiyah : Hendaknya pihak yayasan dan institusi sekolah memberikan dukungan yang lebih komprehensif terhadap dinamika organisasi kesiswaan, seperti OSIS atau OSDIAH dan berbagai unit ekstrakurikuler. Sekolah perlu memfasilitasi organisasi-organisasi tersebut agar benar-benar menjadi "kawah candra dimuka" bagi siswa dalam melatih kemandirian dan tanggung jawab sejak dini. Selain itu, dalam kebijakan rekrutmen tenaga pendidik maupun calon pimpinan, pihak yayasan disarankan untuk menjadikan rekam jejak pengalaman berorganisasi sebagai salah satu parameter utama dalam mengukur kompetensi *soft skills* dan integritas karakter calon pelamar.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup yang hanya berfokus pada satu lokasi dengan pendekatan kualitatif, maka peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada beberapa sekolah dengan karakteristik yang beragam guna memperkaya perspektif mengenai gaya kepemimpinan. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif atau *mixed-methods* (metode campuran) sangat dianjurkan untuk menguji secara statistik sejauh mana pengaruh

durasi serta intensitas pengalaman berorganisasi terhadap efektivitas kinerja manajerial pimpinan sekolah dalam skala yang lebih luas.